

Bung Hatta Naik Haji Pakai Duit Pribadi

Di negeri yang baru saja belajar berdiri, ketika banyak orang mulai silau oleh kuasa dan jabatan, ada seorang lelaki kurus dari Bukittinggi yang memilih tetap hidup dengan kehormatan. Namanya Mohammad Hatta. Wakil Presiden Republik Indonesia, namun hatinya tetap milik rakyat kecil. Tahun 1952, Bung Hatta menunaikan ibadah haji. Pemerintah berkali-kali menawarkan fasilitas negara, pesawat, biaya perjalanan, hingga kunjungan resmi kenegaraan di Arab Saudi. Tetapi dengan tenang ia menolak semuanya. Baginya, jabatan adalah amanah, bukan jalan mempermudah urusan pribadi. Ia berangkat ke Tanah Suci bukan dengan uang negara, melainkan dari hasil honor menulis buku. Dari tinta dan pemikirannya sendiri, ia membeli perjalanan sucinya. Betapa mahal harga sebuah kejujuran. Dan betapa langka keteladan seperti itu hari ini. Rakyat pun menangis haru. Ribuan orang rakyat mendoakannya, sebagian memenuhi bandara, bahkan rela menginap demi mengantarkan Bung Hatta menuju Mekkah. Mereka tidak sedang melepas seorang pejabat. Mereka sedang melepas seorang ayah bangsa yang hidupnya bersih, sederhana, dan begitu mencintai martabat negeri ini. Tak ada iring-iringan kemewahan. Tak ada pamer kekuasaan. Hanya doa-doa rakyat yang mengalir deras mengiringi langkah seorang pejuang yang pernah dibuang ke Banda Neira, namun tak pernah membuang cintanya kepada Indonesia.

Di tengah dunia yang sering mengukur kehormatan dari kekayaan dan fasilitas, Bung Hatta mengajarkan satu hal sederhana, setinggi apa pun jabatan seseorang, harga diri harus tetap lebih tinggi.

Dan mungkin, itulah sebabnya sampai hari ini nama Bung Hatta tidak hanya dikenang, tetapi juga dirindukan.